BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manajemen diri yang efektif pada pasien diabetes merupakan hal yang penting untuk meningkatkan pencapaian tujuan dalam penatalaksanaan DM. Ketidakepatuhan terhadap pengobatan DM merupakan faktor yang menghalangi pengontrolan kadar gula darah sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil pengobatan dan mengakibatkan kontrol glukosa menjadi buruk (Hsu et al., 2018). Oleh karena itu, diperlukan kepatuhan pasien dalam manajemen diri diabetes untuk meningkatkan kualitas hidup pasien terhadap penyakit DM. Keberhasilan manajemen diri diabetes bergantung pada aktivitas perawatan diri individu untuk mengontrol gejala diabetes, jika kegiatan manajemen diri dilakukan dengan teratur, maka dapat mencegah komplikasi yang timbul akibat diabetes (Pereira et al., 2020). Diabetes Mellitus (DM) tidak akan dapat dikendalikan apabila penderita tidak melakukan kontrol secara rutin ke fasilitas kesehatan dan akan menimbulkan komplikasi yang dapat membahayakan kesehatan tubuh akibat tidak kontrol (Silaban, N. Y. et al, 2022).

Berdasarkan data *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2021 secara global diperkirakan terdapat 537 juta orang menderita diabetes, tahun 2030 diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta orang dan diprediksi tahun 2045 jumlah kasus akan mengalami peningkatan sebesar 783 juta orang pada rentang usia 20-79 tahun apabila tidak dilakukan tindakan intervensi (International Diabetes Federation, 2024). Indonesia pada saat ini menduduki peringkat kelima dengan jumlah kasus diabetes melitus terbanyak di dunia

dengan kasus diabetes melitus sebesar 19,5 juta orang dan diperkirakan meningkat sebesar 28,6 juta orang pada tahun 2045 (Perkeni, 2021). Angka kejadian diabetes melitus berdasarkan Riskesdas Tahun 2018, menunjukkan bahwa prevalensi DM yang terdiagnosis oleh dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun adalah 2%. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan prevalensi DM di Indonesia dibandingkan hasil Riskesdas 2013 yaitu 1,5%. Berdasarkan pengelompokan usia, penderita DM terbanyak ada pada kelompok usia 55-64 tahun dan 65-74 tahun. Propinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki prevalensi diabetes millitus yaitu mencapai 1,8% (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Prevalensi diabetes melitus di Jawa Timur mengalami peningkatan dari tahun 2007 sebesar 1,8% menjadi 2,5% pada tahun 2013. Jawa Timur menempati urutan ke-10 dengan jumlah terbanyak DM di Indonesia (Riskesdas, 2013) dan mengalami peningkatan menjadi peringkat ke 5 dengan kasus penyakit diabetes melitus di Indonesia (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur tahun 2023 disebutkan jumlah penderita DM sebanyak 172.917 kasus sedangkan tahun 2022 sebanyak 147.917 kasus.

Jumlah kasus diabetes melitus mengalami peningkatan pada tahun 2023, studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RS. Bhayangkara H.S. Samsleri Mertojoso Surabaya pada tanggal 08 Januari 2024 kepada 10 orang pasien, dari 7 dari 10 pasien diabetes melitus tidak mematuhi jadwal kontrol yang ditetapkan oleh rumah sakit dan cenderung melakukan kunjungan ulang jika terjadi komplikasi. Dari hasil pertanyaan yang diajukan peneliti, responden mengatakan instruksi yang diberikan oleh tenaga kesehatan terlalu banyak dan

tenaga kesehatan masih menggunakan kata-kata medis, sehingga mempengaruhi sikap dan kesadaran pasien untuk rutin kontrol ulang, hal ini dapat membuat ketidakpatuhan pasien dalam kontrol ulang akan semakin meningkat. Kualitas interaksi tenaga kesehatan dengan pasien diabetes melitus yang baik akan memotivasi pasien untuk rutin dan teratur menjalani kontrol.

Pengontrolan yang efektif dari diabetes melitus tergantung pada perawatan diri yaitu pengaturan diet, latihan fisik, monitoring kadar glukosa, dan manajemen obat. Hasil penelitian Gillani (2012) menyebutkan bahwa hanya sekitar 7-25% penyandang diabetes melitus patuh terhadap semua aspek perilaku perawatan diri. Sekitar 40-60% mengalami kegagalan terkait diet, 30-80% tidak patuh terhadap kontrol gula darah dan 70-80% tidak patuh terhadap olahraga (exercise). Penelitian Kusniawati (2011) mendapatkan bahwa rata-rata pasien dengan diabetes melitus melakukan perawatan diri diabetes adalah 4,9 hari dalam seminggu (Fahra dkk., 2017).

Perawat dalam memberikan edukasi kepada pasien, perawat sebagai edukator masih kurang baik dapat dikarenakan berbagai hal yang menjadi penghambat dapat berupa ketidak siapan perawat untuk memberikan pendidikan, pendidikan perawat yang kurang memadai, karakter pribadi seorang perawat, serta waktu yang terbatas dalam pelaksanaan edukasi kepada pasien. Pendidikan perawat yang kurang memadai serta sifat individu perawat yang kurang kreatif dapat mempengaruhi kemampuan perawat dalam memberikan pendidikan kesehatan yang dibutuhkan oleh pasien. Ketidaksesuaian materi edukasi yang diberikan oleh perawat juga tidak akan mendukung dalam proses edukasi (Bastable, 2023) .

Faktor risiko diabetes melitus diantaranya yaitu umur, jenis kelamin, genetik, suku, riwayat keluarga, konsumsi zat gizi kurang tepat, aktivitas fisik, status kerja, pendidikan, obesitas, hipertensi, penyakit mental serius dan kondisi psikologis. Beberapa faktor tersebut merupakan salah satu penyebab diabetes melitus, dimana ketika seseorang mengalami diabetes melitus derajat kesehatannya menurun. Komplikasi yang mungkin terjadi apabila pasien tidak patuh dan melakukan kontrol kesehatan diantaranya yaitu hipoglikemi, hiperglikemi, retinopathy, aterosklerosis, penyakit jantung vaskular dan sebagainya (Pratiwi, 2018).

Peran Perawat sebagai edukator sangat dibutuhkan oleh pasien diabetes melitus karena diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang memerlukan perilaku penanganan mandiri yang khusus seumur hidup. Diet, aktivitas fisik serta emosional dapat mempengaruhi pengendalian diabetes, maka pasien harus belajar untuk mengatur keseimbangan berbagai faktor. Pasien bukan hanya harus belajar keterampilan untuk merawat diri sendiri setiap hari guna menghindari penurunan atau kenaikan kadar glukosa darah yang mendadak, tetapi juga harus memiliki perilaku yang preventif dalam gaya hidup untuk menghindari komplikasi. Hasil penelitian Fajrimi (2013) tentang peran perawat dalam pemberian edukasi pada pasien diabetes melitus Tipe 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden (92,1%) menyatakan peran perawat masih buruk dan hanya sebagian kecil responden (7,9%) yang menyatakan peran perawat baik. Penelitian lain oleh Juwitaningtyas (2014) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan oleh perawat terhadap peningkatan pasien

diabetes melitus dalam melakukan perawatan kaki untuk mencegah komplikasi kaki diabetik (Fahra dkk., 2017).

Hasil penelitian (Fenti Nur Alulu dkk., 2022). menunjukkan ada hubungan antara peran edukator perawat dalam *Discharge Planning* dengan tingkat kepatuhan pasien Diabetes Melitus Di Poli Interna Rumkit Tk.II R.W Monginsidi Manado. Peran edukator yaitu membantu klien untuk meningkatkan kesehatannya dengan cara pemberian pendidikan kesehatan dan tindakan medis yang diterima sehingga klien atau keluarga dapat mengetahui pengetahuan yang penting bagi klien atau keluarga. Selain itu perawat juga memberikan pendidikan kesehatan kepada kelompok keluarga yang beresiko, kader kesehatan, dan masyarakat (Kusnanto, 2014).

Berdasarkan pertimbangan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator dengan Kepatuhan Kontrol Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RS. Bhayangkara H.S. Samsueroi Mertojoso Surabaya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dirumuskan permasalahan yaitu :

Apakah ada "Apakah ada hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan kontrol pasien diabetes melitus tipe 2 di RS. Bhayangkara H.S. Samsueroi Mertojoso Surabaya ?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan kontrol pasien diabetes melitus tipe 2 di RS. Bhayangkara H.S. Samsoen Mertojoso Surabaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi peran perawat sebagai edukator pasien diabetes melitus tipe 2 di RS. Bhayangkara H.S. Samsoen Mertojoso Surabaya.
- b. Mengidentifikasi kepatuhan kontrol pasien diabetes melitus tipe 2 di RS. Bhayangkara H.S. Samsoen Mertojoso Surabaya.
- c. Menganalisis hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan kontrol pasien diabetes melitus tipe 2 di RS. Bhayangkara H.S. Samsoen Mertojoso Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan wawasan dalam praktik keperawatan tentang hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan kontrol pasien diabetes melitus di RS. Bhayangkara H.S. Samsoen Mertojoso Surabaya.

2. Manfaat Praktis

Bagi perawat diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan

perawat dalam usaha meningkat kemampuan memberikan edukasi terhadap kepatuhan kontrol pasien diabetes melitus di RS. Bhayangkara H.S. Samsoreri Mertojoso Surabaya.

Bagi pasien DM penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk meningkatkan kepatuhan menjalani kontrol selama menderita sakit DM sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Bagi masyarakat hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang peran kepatuhan kontrol dalam mencegah komplikasi lebih lanjut dari DM.